

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN FORMAL IBU TERHADAP
KELENGKAPAN IMUNISASI PADA ANAK USIA 2 TAHUN
DI KELURAHAN SEMANGGI SURAKARTA

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat sarjana S-1



Diajukan Oleh :

ROMADHONA PERMATASARI

J 500060056

FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Angka kematian bayi merupakan tolak ukur terpenting kesehatan nasional dan merupakan sebuah indikator status kesehatan dan kesejahteraan sosial di seluruh penjuru dunia (Kusnanto, 2000). Menurut Setyowati (2004), pembangunan kesehatan merupakan modal utama pembangunan nasional. Perubahan paradigma kesehatan yang mengutamakan pelayanan kesehatan yang bersifat kuratif dan rehabilitatif menjadi paradigma sehat yang lebih meningkatkan kesehatan bangsa yang bersifat proaktif, diharapkan mampu mendorong masyarakat untuk bersikap mandiri dalam menjaga kesehatan masyarakat sendiri, melalui kesadaran pada pentingnya pelayanan kesehatan yang bersifat promotif dan preventif (pencegahan). Vaksinasi adalah cara yang paling hemat untuk mencegah penyebaran penyakit – penyakit yang mudah menyebar pada anak – anak. Akan tetapi masalah yang sering dihadapi bagi beberapa keluarga dengan taraf ekonomi yang rendah adalah pengobatan yang tidak menitikberatkan pada pencegahan suatu penyakit bagi anak – anak (Bates, 1998).

Penyakit infeksi merupakan penyebab terbesar mortalitas dan morbiditas anak, sehingga sangat penting untuk melakukan tindakan preventif saat ini. Imunisasi merupakan salah satu cara yang efektif dan efisien dalam mencegah penyakit dan merupakan bagian kedokteran preventif yang mendapatkan prioritas. Ada tujuh penyakit infeksi pada anak yang dapat menyebabkan kematian dan cacat, walaupun sebagian anak dapat bertahan dan menjadi kebal. Ketujuh penyakit tersebut dimasukkan pada program imunisasi yaitu penyakit tuberkulosis, difteri, pertusis, tetanus, polio, campak

dan hepatitis B (Dinkes, 2007). Terdapat 2 jenis imunisasi yaitu Program Pengembangan Imunisasi (PPI) yang diwajibkan dan Program Imunisasi Non PPI yang dianjurkan. Imunisasi wajib adalah pencegahan penyakit dengan kejadian cukup tinggi dan menimbulkan cacat atau kematian. Sedangkan imunisasi yang dianjurkan untuk penyakit-penyakit khusus yang biasanya tidak seberat kelompok pertama (Ningrum, 2003). Cakupan imunisasi PPI yang diwajibkan antara lain BCG, DPT, Polio, Hepatitis B dan campak (Ranuh *et al.*, 2008 : 4). Idealnya bayi harus mendapat imunisasi dasar lengkap yang terdiri dari BCG sebanyak 1 kali, DPT sebanyak 3 kali, Polio sebanyak 4 kali, Hepatitis B sebanyak 3 kali dan Campak 1 kali. Kelengkapan imunisasi dasar bagi bayi biasanya dilihat dari cakupan imunisasi campak, karena imunisasi campak merupakan imunisasi terakhir yang diberikan pada bayi (Wiyono, 2000 *cit.* Khalimah, 2007).

Imunisasi yang dilakukan secara luas pada masyarakat dapat meningkatkan imunitas kelompok, yang menurunkan kemungkinan transmisi infeksi diantaranya pada balita dan anak – anak serta memungkinkan terjadinya eradikasi penyakit. Menurut Shiyalap (2004), imunisasi merupakan salah satu komponen dari layanan kesehatan primer yang diterima di seluruh penjuru dunia sebagai sebuah metode yang efektif dalam mengurangi angka morbiditas dan mortalitas pada anak – anak usia 2 hingga 5 tahun. Partisipasi masyarakat memiliki peranan penting pada kegiatan imunisasi, khususnya peranan ibu yang selalu melindungi putra putrinya. Menurut Bawah *et al.* (2006), program imunisasi pada bayi dan balita kelak akan dijadikan sebagai salah satu program pengurangan kemiskinan di penjuru dunia. Menurut Kusnanto (2000), beberapa studi kasus menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan ibu dan kesehatan anak. Dalam sebuah studi kemasyarakatan, pada kondisi masyarakat yang homogen dan memiliki kehidupan yang relatif tidak mampu, pendidikan orang tua tidak berkaitan dengan resiko kematian anak – anak (Binka *et al.*, 1995). Survei data di

Ondo State, Nigeria, menunjukkan bahwa ibu dengan lulusan sekolah menengah pertama memiliki kecenderungan memiliki angka kematian anak yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah, karena kondisi sosial ekonomi (Adetunji, 1995). Akan tetapi berbeda dengan kondisi di Malaysia, negara dengan penghasilan tinggi yang cenderung dapat mengurangi angka kematian anak – anak (Da Vanzo and Habicht, 1986).

Para ibu merupakan kelompok dominan yang akan mewujudkan kegiatan imunisasi dapat berjalan lancar. Komponen pendukung antara lain kemampuan individu menggunakan pelayanan kesehatan yang diperkirakan berdasarkan pada faktor pendidikan, pengetahuan, sumber pendapatan atau penghasilan (Depkes RI, 2000). Pendidikan ibu memiliki pengaruh yang kuat dan penting dalam hal pelayanan kesehatan diantaranya pada pelaksanaan program imunisasi anak – anak (Munshi, 2000). Untuk dapat memahami pesan – pesan yang terdapat dalam KMS diperlukan pendidikan dan pengetahuan yang cukup terutama yang berkaitan dengan nalar masyarakat. Meski Indonesia tidak lagi tergolong masyarakat tradisional, namun meningkatkan pendidikan di kalangan kaum ibu mutlak diperlukan untuk menunjang kelancaran penerimaan program kesehatan (Rusli, 1986 *cit.* Setyowati, 2004). Pendidikan orang tua, khususnya pendidikan ibu merupakan faktor yang sangat berpengaruh pada usaha untuk mengurangi angka kematian anak di Negara berkembang (Kusnanto, 2000). Kegiatan berupa informasi, pendidikan dan komunikasi tentang imunisasi hendaknya diperbaiki agar dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya kegiatan imunisasi bagi perkembangan anak – anak (Manna, 2009).

Pemahaman ibu atau pengetahuan ibu terhadap imunisasi sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu. Pendidikan seseorang merupakan salah satu proses perubahan tingkah laku, semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mempertimbangkan dalam memilih tempat – tempat pelayanan kesehatan (Tawi, 2008 *cit* Muhammad,2002). Dalam

beberapa penelitian mengemukakan bahwa pendidikan ibu memiliki pengaruh penting bagi kesehatan anak – anaknya diantaranya adalah menyediakan lingkungan yang lebih baik dan penghasilan yang cukup (Chen, 2006).

Penelitian dilakukan di wilayah Semanggi, wilayah yang memiliki penduduk dengan tingkatan sosial ekonomi dan pendidikan yang beragam. Jenjang pendidikan mayoritas penduduk wilayah Semanggi adalah lulusan SMA sebanyak 8056 orang (Dinas Kependudukan Surakarta, 2009).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut yaitu apakah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan formal ibu dengan status kelengkapan imunisasi pada anak usia 2 tahun di wilayah Kelurahan Semanggi Surakarta.

C. Tujuan

Tujuan penelitian adalah dapat mengetahui ada/ tidaknya hubungan antara tingkat pendidikan formal ibu dengan status kelengkapan imunisasi anak usia 2 tahun di wilayah Kelurahan Semanggi Surakarta.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan di bidang kedokteran khususnya ilmu kesehatan anak dan ilmu kesehatan masyarakat.

2. Manfaat praktis

Sebagai sumbang saran dalam pengambilan kebijakan bagi instansi Dinas Kesehatan dalam rangka peningkatan kesadaran akan pentingnya imunisasi.